

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah kepada manusia.¹ Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.² Secara umum pendidikan merupakan pendidikan akhlak itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan

¹Aziz Hasniah Hasan, Bahrudin S. *Sejarah Akhlak Dalam Islam: Jadilah Anak Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan D... am, 1998), hal. 1

²UU. RI, No. 14 *Tentang Guru dan... serta SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 117

akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berbudi pekerti baik. Tujuan akhirnya adalah membangun dan menjaga moralitas peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu³. Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

Peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk

³UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal 3

⁴*Ibid.*, hal 4

menciptakan peserta didik yang bermoral. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.⁵

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya SAINS maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya aqidah akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Aqidah akhlak merupakan pedoman hidup, karena di dalamnya memuat berbagai aturan hidup baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Banyak ayat maupun hadist yang memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Hal ini sesuai dengan dalil Qur'an dan Hadist:

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. Ke III: 1990, hal. 2288

⁶Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya. (HR. Ahmad).⁷

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Akan tetapi hal ini tidak relevan dengan tujuan pendidikan yang mana banyak tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari ketidakberhasilan pembinaan akhlak dan budi pekerti pada peserta didik. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang ini pada posisi yang sangat penting, bahkan membina akhlak merupakan inti dari ajaran Islam.

⁷ Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid I*, (PT Karya Toha Putra: Semarang, 2004), hal. 325

⁸ UU. No 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* bab 2 pasal 3 (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal 4

Rasullulah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”.⁹ (HR. Ahmad)

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk satu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹¹ Agar tujuan yang diharapkan tercapai maka diperlukan sesosok guru dalam prosesnya. Karena guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri peserta didik, disinilah peran guru pendidikan Islam sangat diperlukan.

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini menandakan bahwa

⁹Jallaludin Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghir*, (Jakarta: Srikatun Nur, 2003), hal. 103

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 105

¹¹Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45

kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada di tangan guru pendidikan agama Islam.¹²

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, karena peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah adalah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan, untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.¹³ Dalam waktu pelajaran agama hendaklah dibangun semangat murid-murid dengan perasaannya, sehingga mereka menerima ajaran agama yang diberikan kepada mereka.¹⁴ Karena jika pelajaran agama telah masuk meresap dalam diri peserta didik maka dapat membentuk kepribadian yang religius. Sehingga ucapan dan perbuatan peserta didik akan mencerminkan nilai-nilai yang tertanam didalamnya. Dalam realita banyak kontaminasi yang diharapkan dari peserta didik, remaja saat ini mempunyai masa puber dan perilaku bebas yang melanggar koridor nilai Islam.

Memang belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji seperti tawuran antar

¹²Hadirja Praba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung Insane,1998), hal. 35

¹³Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 105

¹⁴Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1998), hal. 14

pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.¹⁵ Kenakalan remaja tersebut biasanya berkembang menjadi kejahatan dan kebrutalan remaja. Dan keadaan itu sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak pada remaja memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran. Tanggung jawab dari semua masalah pendidikan tersebut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ironisnya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi degradasi moral, tayangan Televisi, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelahian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di berbagai kota besar di negara ini. Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

¹⁵. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 289

Guru dan anak didik dalam proses pembelajaran merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Kerjasama semua komponen itu menciptakan situasi pengajaran yang mengisi perjumpaan guru dan peserta didik atau peserta didik dan guru dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.¹⁶ Dalam interaksinya, kehadiran guru bersama-sama anak didik di sekolah, dalam jiwanya semestinya sudah tertanam niat untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, memiliki sikap, watak dan kepribadian yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an : surat al-Akhzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosullulah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁷

Remaja sangat identik dengan anak didik dibangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada usia peralihan tersebut mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan baik itu teman bergaul, kemajuan teknologi atau internet, media masa dan cetak, orang tua, guru atau mungkin fenomena kehidupan bermasyarakat yang tentu saja semua mempunyai dampak dan tidak semuanya ke arah yang positif. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak ditingkat Madrasah Tsanawiyah sangat urgen

189 ¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Surat al-Ahzab* 53: 12, hal. 670

dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan agama Islam tersebut ke dalam perilaku anak didik, sehingga setiap yang hendak dikerjakan akan dilihat terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari situ ajaran agama Islam akan menjadi sebuah landasan dan pegangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya guru aqidah akhlak sangat diperlukan agar dapat merubah perilaku yang menyimpang nilai agama, baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan agama disesuaikan pada sifat pesan yang disampaikan. Tingkat perkembangan jiwa peserta didik dan kreasi guru sangatlah berpengaruh dalam aplikasinya.¹⁸

Betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah. Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi anak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh

¹⁸Acmad Fhatoni Ibrahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung: CV Barokah), hal. 67

agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan di atas. Maka pendidikan agama, dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

The Encyclopedia of Islam seperti yang dikutip oleh Munardji merumuskan: *It is the science of virtues and the way how to acquire them, of vices and the way how to quard against them*, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya. Karena kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang rusak.¹⁹ Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan akhlak itu sangat penting bagi manusia, apalagi bagi anak-

¹⁹ Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu , 2004), hal. 96

anak. Dalam suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh besar pada pembentukan karakter seorang anak. Sehingga upaya guru sangatlah diperlukan untuk memberikan perubahan dalam diri peserta didik.

Banyak upaya yang dilakukan guru dalam aplikasinya yaitu untuk menekan kenakalan peserta didik upaya yang dilakukan seorang guru yaitu dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah kenakalan peserta didik, begitu pula dengan peserta didik MTsN Al – HUDA Bandung Tulungagung, yang mana telah banyak memberikan pendidikan agama kepada peserta didik-peserta didiknya tetapi tetap saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang seperti bolos sekolah, mencuri, suka mengganggu teman, mengucapkan kata-kata kotor dan hal ini sering juga dilakukan oleh sebagian peserta didik MTsN Al – HUDA Bandung Tulungagung.²⁰ Oleh karena itu guru aqidah akhlak mempunyai peran penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik dan membantu dalam pembinaan kepribadian peserta didik.

Berangkat dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema "*Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*"

²⁰ *Observasi pribadi tanggal 27 Maret 2019*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi, hambatan dan dampak strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana dampak guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung
2. Untuk memaparkan hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung
3. Untuk memaparkan dampak guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Kepala Sekolah MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan remaja pada siswa.

Bagi Guru MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan serta wawasan dalam mengembangkan proses kegiatan pembelajaran aqidah akhlak. Selain itu juga untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa.

b. Peneliti Lain

Sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru aqidah akhlak

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait tentang strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah khususnya persepsi yang dilakukan di sekolah tersebut dan juga sebagai sarana

latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

e. Bagi Perpustakaan : Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan rujukan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemantapan dan tempat berpijak dalam pembahasan serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud, maka penulis perlu menegaskan istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Yang dimaksud dengan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²¹ Strategi apa saja yang dilakukan oleh guru aqidah akhlaq dalam menanggulangi kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah AL Huda Bandung Tulungagung.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 1340

b. Guru

Guru sebagai pendidik yang profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Sedangkan guru menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid ialah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.²²

c. Aqidah akhlak

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaannya secara tegas dalam hati, serta tidak dipertentangkan agi kebenarannya.²³ Pengertian akhlak yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁴

d. Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.²⁵ Jika dikaitkan dengan peserta didik berarti suatu perilaku peserta didik yang menyalahi atau melanggar norma atau hukum yang mengevaluasi berlaku di sekolah.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999); hal 33

²³ Samihah, Mahmud Ghari, *Membekali Anak dengan Aqidah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006); hal. 20

²⁴ Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992); hal. 2

²⁵ Mujamil Qomar, et.al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 45

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “ Strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung” adalah usaha yang dilakukan guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk mengatasi kenakalan peserta didik, yaitu dalam hal kemerosotan moral seperti berkata- kata kotor, mencuri, mengganggu teman lawan jenis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan tentang tinjauan tentang penegakan kedisiplinan, tinjauan tentang beribadah, tinjauan tentang kedisiplinan beribadah siswa, penelitian terdahulu, dan alur penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data. teknik pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN, menjelaskan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Dari sini penulis dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB V: PEMBAHASAN, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: PENUTUP, merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.